

B A B II

STUDI TEORITIS TENTANG BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DAN FRUSTRASI

A. Studi Bimbingan dan Penyuluhan Agama

1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama pada dasarnya sama dengan pengertian Bimbingan dan Penyuluhan pada umumnya. Hanya saja dalam Bimbingan dan Penyuluhan agama pelaksanaannya didasarkan atas nilai-nilai keagamaan.

Menurut Rosyidan, sebagaimana dikutip oleh Drs. Imam Sayuti Farid SH, menyatakan bahwa Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah :

"Suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya. (Imam Sayuti Farid, 1988 : 10)

Dari definisi diatas, memberikan pengertian bantuan kepada seseorang atau masyarakat agar mampu memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan seseorang atau kelompok.

Sedangkan menurut HM. Arifin, Bimbingan dan Penyuluhan Agama diartikan sebagai berikut :

"Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekua-

tan iman dan taqwa Tuhannya." (HM. Arifin, 1982 : 2)

Definisi tersebut memberi pengertian bahwa pemberian bantuan agar timbul kesadaran pada diri seseorang menyerahkan diri pada Tuhan.

Dan dari Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Islami di Yogyakarta pada tahun 1985 merumuskan pengertian Bimbingan dan Konseling Islami sebagai berikut :

"Bimbingan dan Konseling Islami pada dasarnya merupakan proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat." (Imam Sayuti Farid, 1988 : 10)

Definisi tersebut memberi pengertian pemberian bantuan kepada individu dengan memperoleh kemanfaatan dan kesejahteraan hidup.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwasanya Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah proses pemberian bantuan kepada manusia agar sadar akan keadaan dirinya, sadar akan tujuan hidup dalam rangka mengabdikan kepada Allah karena apabila seseorang atau masyarakat sudah menyadari dan melaksanakan perintah Allah maka dia akan terlepas dari kegelisahan jiwa baik yang berkaitan dengan dirinya maupun lingkungan masyarakatnya.

Hal diatas sesuai dengan firman Allah SWT yang tersebut dalam surat At Thalaq ayat 2 sebagai berikut :

عَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya : "Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah maka ia akan memberikan padanya jalan keluar (dari kesulitan)." (Depag, 1974 : 945)

Dengan demikian jelaslah bahwa inti dari pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah agar dapat memotifator pada diri klien dengan usaha pemecahan problem yang dihadapi, sehingga klien timbul kesadaran dan dapat mengamalkan ajaran agamanya.

Dari uraian definisi diatas, maka dapat digaris bawahi hendaknya Bimbingan dan Penyuluhan Agama tercakup unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Hendaknya ada proses kegiatan (usaha) yang dilakukan secara bertahap, sistematis dan sadar didalam memberikan bantuan terhadap orang lain.
- b. Bantuan itu diberikan kepada individu atau kelompok agar ia dapat memfungsikan nilai agama pada dirinya melalui kesadaran akan potensi diri.
- c. Bantuan itu diberikan tidak hanya bagi mereka yang bermasalah tetapi juga mereka yang tidak bermasalah dengan tujuan agar masalah yang menghinggapi seseorang tidak menjalar kepada individu yang lain.
- d. Bimbingan dan Penyuluhan diberikan agar seseorang atau kelompok mampu melihat kenyataan dirinya sendiri maupun kenyataan kelompok, kemudian berusaha dengan kemampuannya tersebut untuk menginternalisasikan ajaran agama dalam dirinya.

- e. Bimbingan dan penyuluhan agama bertujuan menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang mengamalkan ajaran agama dan dari situ timbul pancaran kehidupan keagamaan yang sejahtera dan bahagia. (Imam Sayuti Farid, 1988:11)

Dengan demikian maka jelaslah bahwa inti pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah penanaman nilai-nilai ajaran agama dalam pribadi klien sehubungan dengan usaha-usaha pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama

a. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu untuk menetapkan dan meyakinkan proses kerja, begitu juga Bimbingan dan Penyuluhan Agama mempunyai tujuan yang jelas sebagaimana yang dikemukakan WS. Winkel sebagai berikut :

"Tujuan bimbingan dapat dibedakan atas tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan Sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini, misalnya ; melanjutkan atau memutuskan hubungan percintaan, mengambil sikap dalam pergaulan, mendaftarkan diri pada fakultas perguruan tinggi tertentu. Tujuan akhir ialah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri konsekuensi atau resiko dari tindakan-tindakannya. Diharapkan supaya orang yang dibimbing sekarang ini akan berkembang lebih lanjut, sehingga semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. (WS. Winkel, 1989 : 17)

Dengan memperhatikan tujuan Bimbingan dan Penyuluhan diatas, maka perlu kita ketahui bahwa pada dasarnya

tujuan Bimbingan Penyuluhan Agama adalah berpijak pada suatu asumsi dasar yaitu keagamaan yang ada pada jiwa seseorang itu tidak selamanya stabil, bisa meningkat dan menurun bahkan lenyap sama sekali oleh sebab itu agar nilai keagamaan yang terdapat pada diri seseorang itu dapat meningkat dan berfungsi dalam mengatasi kesulitan dan kesukaran serta problema-problema yang dihadapinya maka perlu diadakan Bimbingan Penyuluhan Agama disinilah letak dari tujuan BPA.

Sebagaimana diungkapkan oleh HM Arifin sebagai berikut :

"Bimbingan Penyuluhan Agama bertujuan untuk membantu pemecahan problema seseorang dengan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut conselee diberi insight (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problema-problema yang dialami) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien." (HM. Arifin, 1982 : 147)

Dari sini jelaslah bahwa yang menjadi tujuan Bimbingan Penyuluhan Agama adalah untuk mencegah dan meluruskan penyimpangan akibat permasalahan yang dialami oleh seseorang dengan melalui nilai-nilai keimanan yang ia miliki agar kembali dengan jalan yang lurus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nilai-nilai keagamaan pada agama tersebut.

b. Fungsi Bimbingan Penyuluhan Agama

Setelah kita mengetahui tujuan dari Bimbingan dan Penyuluhan Agama, maka selanjutnya kita perlu mengetahui dari fungsi Bimbingan Penyuluhan Agama itu sendiri yaitu

1. Fungsi Preventif (Pencegahan)

Yang dimaksud dengan fungsi pencegahan ini adalah hindari sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah. Konsep seperti ini bisa dilihat dalam ajaran agama Islam sebagaimana firman Allah :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan satu jalan yang buruk. (Al-Isra': 32)

2. Fungsi pengembangan (Development)

Yaitu agar didalam pengembangan orang yang dibimbing atau yang disuluh dapat ditingkatkan untuk lebih meningkat lagi prestasinya atau bakat yang dimilikinya. Konsep seperti ini bisa dilihat dalam ajaran agama Islam sebagaimana firman Allah :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat ... (Al-Mujadalah : 11)

3. Fungsi Penyaluran

Yaitu untuk mengarahkan klien kepada perbuatan-perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat atau potensi yang dimiliki. Konsep seperti ini dapat dilihat dalam ajaran agama Islam sebagaimana firman Allah :

لَا يَكِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَسْعَهَا

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya."

4. Fungsi Perbaikan

Dalam perbaikan ini dimaksudkan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur terjerumus kedalam kemaksiatan dan usaha dalam memperbaiki dengan jalan diadakan penyuluhan. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Surat An-Nisa' ayat 110

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَغْفِرِ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : "Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan, dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Drs. Imam Sayuti Farid : 37)



Fungsi perbaikan ini lebih tertuju pada usaha dalam diri siterbimbing (klien) timbul suatu perubahan, dimana perubahan itu berbentuk perbaikan terhadap tingkah laku yang berkurang.

3. Unsur-unsur Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Bimbingan dan Penyuluhan Agama terdiri beberapa unsur (komponen Bimbingan dan penyuluhan Agama) diantaranya :

a. Problema atau masalah

Setiap manusia yang hidup didunia ini pasti mempunyai kebutuhan baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani serta mempunyai cita-cita yang ingin dicapai. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi maka manusia akan memperoleh ketenangan serta terjadilah keseimbangan didalam jiwanya sedangkan apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak mampu terpenuhi karena adanya hambatan-hambatan maka akan muncullah persoalan-persoalan baru yang kadang-kadang tidak mampu diatasi oleh individu dan ini dapat menimbulkan ketidak seimbangan dalam jiwa.

Jadi pengertian dari masalah itu sendiri yaitu sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu. (WS. Winkel, 1989 : 12)

Kemudian yang harus diketahui yaitu bahwa pada dasarnya tiap-tiap individu atau klien itu menghadapi berbagai masalah yang berbeda-beda satu sama yang lainnya berbagai masalah yang berbeda-beda satu sama yang

lainnya. Oleh karena itu Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang diberikan oleh konselor berbeda pula, sesuai dengan jenis masalahnya. Jenis masalah itu ada yang bersifat individual ada yang bersifat kelompok.

b. Klien atau konselee

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari percobaan-percobaan hidup yang menimbulkan masalah baru dalam kehidupan. Selama manusia atau seseorang dapat mengatasi masalah tersebut serta mempunyai keseimbangan baik fisik maupun psikisnya maka manusia tersebut tidak dapat dikatakan klien, akan tetapi apabila manusia tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapinya serta membutuhkan pertolongan orang lain (konselor) maka manusia tersebut dapat dikatakan sebagai konselee atau klien.

Dengan demikian klien adalah seseorang yang mempunyai masalah dan tidak dapat diatasinya sendiri sehingga membutuhkan pertolongan orang lain (konselor). Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi bahwa konselee atau hambatan dalam proses perkembangannya dan memerlukan bantuan orang lain. (Hadari Nawawi, 1982 : 18)

Untuk dapat dikatakan sebagai klien harus memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi. Mengenai hal ini WS. Winkel mengatakan bahwa syarat-syarat pada pihak klien yaitu :

- a. Motivasi yang mengandung keinsyafan akan adanya suatu masalah, kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan konselor, dan keinginan mencari penyesuaian pada masalah itu.
- b. Keberanian untuk mengekspresikan diri, kemampuan untuk mengutarakan persoalan, untuk mengungkapkan perasaan dan pemberian informasi atau data yang diperlukan.
- c. Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul sendiri dan akan keharusan untuk mau berusaha sendiri. (WS. Winkel 1989 : 89)

Adapun masalah yang dihadapi oleh klien tidak dapat terselesaikan dengan sendirinya akan tetapi memerlukan Bimbingan dan Penyuluhan yaitu berupa pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien serta mengembangkan segala potensi yang ada pada diri klien.

c. Konselor

Setelah kita mengetahui masalah dan klien maka unsur yang ketiga dalam Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah konselor. Konselor ini juga memegang peranan penting, karena dengan bantuan konselor ini, masalah klien dapat terselesaikan.

Adapun pengertian konselor adalah seorang ahli yang berusaha membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien, agar dengan kesadarannya sendiri mampu menghadapi masalah yang dihadapi akan memperoleh kebaha-

giaan hidupnya baik pada masa kini maupun masa yang akan datang.

Menurut Imam Sayuti Farid, Konselor atau pembimbing yaitu : " Orang yang mempunyai kewenangan (kompetensi) melakukan Bimbingan dan Konseling Islami. Didalam pelaksanaannya seyogyanya terdiri dari :

- Ahli Bimbingan-Konseling
- Ahli Psikologi
- Ahli pendidikan, ahli agama, dokter, dan pekerja sosial. (Imam Sayuti Farid, 1988 : 12)

Mengingat tugas bimbingan dan penyuluhan itu tidak mudah dan membutuhkan konselor yang cakap, maksudnya memenuhi persyaratan sebagaimana adanya, maka HM. Arifin menyebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki konselor adalah sebagai berikut :

1. Memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi yang tinggi dalam tugasnya.
2. Meyakini tentang mungkinnya klien mempunyai kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan kesempatan yang fafourable untuk itu.
3. Memiliki rasa komite dengan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan klien lainnya.
5. Bersikap terbuka, artinya tidak memiliki watak yang suka disembunyikan sesuatu maksud yang tidak baik.
6. Memiliki keuletan dalam lingkungan tugasnya, termasuk

lingkungan sekitarnya.

7. Memiliki rasa cinta dengan orang lain dan suka bekerja sama dengan orang lain.
8. Pribadinya disukai oleh orang lain karena sosible serta socially accaptable (dapat diterima oleh masyarakat sekitar) dengan kata lain berpribadi menarik.
9. Memiliki perasaan sensitif (peka) terhadap kepentingan anak bimbing (klien)
10. Memiliki kecakapan berfikir, cerdas sehingga mampu memahami yang dikehendaki klien.
11. Memiliki personality yang sehat dan bulat tidak terpecah belah jiwanya (karena frustrasi)
12. Memiliki kemampuan jiwa (kedewasaan) dalam segala perbuatan lahiriyah.
13. Memiliki sikap mental suka belajar dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya.
14. Bilamana konselor tersebut bertugas dibidang pembinaan agama, berakhlak mulia, serta aktif menjalankan ajaran agamanya. (HM. Arifin, 1977 : 48-49)

Dan konsekwensinya lebih lanjut dari hakekat bimbingan dan konseling Islami, maka konselor memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki kepribadian yang utuh sebagai muslim artinya pembimbing mampu merealisasikan pola hidup yang diridhoi Allah dalam kehidupan (tutur kata, perilaku)
2. Memiliki kemampuan memahami klien, pembimbing harus

memiliki kemampuan untuk memahami keadaan dan masalah yang dihadapi klien.

Telah dikemukakan diatas bahwa pribadi konselor agama yang dimiliki persyaratan dan kriteria psikologis yang telah diuraikan diatas, dimungkinkan akan mampu mempengaruhi klien untuk menjadikan manusia yang berguna bagi bangsa dan agama. Sehingga dengan demikian apa yang menjadi tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama akan memenuhi sasarannya seperti yang diharapkan siterbimbing

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, seorang konselor Bimbingan dan Penyuluhan Agama juga harus mempunyai taat menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT serta menjauhi apa yang dilarangnya, hal ini dikarenakan konselor merupakan panutan, orang yang dipercaya dicontoh dan dikagumi oleh klien.

Seorang konselor dalam bimbingan dan penyuluhan agama dalam melaksanakan tugasnya hendaknya bersikap lemah lembut, sabar, matang dalam arti berfikir serta ulet. Hal ini sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surat An-Nahl 125 yang berbunyi :

أَرِيعَ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNYA dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag, 1989 : 421)

Kemudian Allah berfirman dalam Surat Ali Imron 159 yang berbunyi :

فَبِمَا حَسَلَتْ مِنَ اللَّهِ إِنِّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmad dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan musyawarahkan dengan urusan itu. Kemudian apabila kamu membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya." (Depag, 1989:103)

Kemudian yang harus disadari oleh seorang konselor bimbingan dan penyuluhan agama adalah bahwa klien pada

dasarnya mempunyai potensi yang dapat dikembangkan, mempunyai tingkah laku yang baik, hanya saja selama ini karena sesuatu hal potensi tersebut menjadi terhambat.

Dengan adanya persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang konselor bimbingan dan penyuluhan agama, maka hal itu dimaksudkan agar pelaksanaannya dapat bermutu, sehingga dapat berhasil dalam menyelesaikan masalah.

4. Pendekatan Direktif Konseling dalam bimbingan dan penyuluhan agama

Pendekatan langsung ini juga disebut sebagai pendekatan terpusat pada konselor (conselor centered approach) untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Pendekatan ini biasanya dikaitkan dengan nama Williamson, karena dialah yang mengajukan tentang pendekatan ini.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu orang lain mengaktualisasikan potensi yang baik yang dimiliki, terutama membantu klien yang kurang memperoleh pengalaman dari lingkungan untuk memenuhi tujuan dan keinginannya. Dalam pelaksanaannya direktif konseling mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Konselor sebagian besar memikul tanggung jawab mengenai beberapa keputusan yang diambil dan pemilihan pemecahan masalah klien.
- Konselor mengumpulkan berbagai data, fakta atau informasi mengenai masalah klien.

- Konselor mempelajari data, fakta atau informasi dan menafsirkan data, fakta atau informasi itu.
- Konselor bersama dengan klien mempelajari bersama berbagai macam data, fakta atau informasi itu, dan menganalisa sebab-sebab masalah yang dihadapi dan kemudian bersama merumuskan suatu keputusan.
- Klien menerima pendekatan ini secara langsung dari konselor
- Klien menentukan rencana pemecahan masalah yang akan datang dan mulai menyempurnakan keputusannya.
- Konselor merekan dan kemudian mempelajari hasil proses konseling pada klien agar klien dengan jelas mengetahui dan cara pemecahan masalahnya.

Adapun kelemahan-kelemahan dari tehnik direktif konseling ini, jika :

- Permasalahan yang dihadapi oleh klien beraneka ragam dalam emosi sehingga kadang-kadang konselor mengabaikan segi-segi yang penting dalam proses konseling.
- Dianggap oleh klien sebagai perampasan tanggung jawabnya maka tehnik atau pendekatan ini kurang baik untuk dipergunakan.
- Belum terdapat data-data, fakta-fakta atau informasi yang obyektif dari klien, sehingga pemecahan masalah dengan tehnik atau pendekatan ini pada akhirnya akan kabur.
- Dengan inisiatif (keaktifan lebih banyak) datang langsung dari konselor bisa menyebabkan adanya distansi antara

konselor dengan klien.

Disamping memiliki berbagai kelemahan seperti tersebut diatas, dalam batas-batas tertentu pendekatan ini memiliki segi positif yaitu :

- Dalam keadaan tertentu kalau klien putus asa, rendah diri, takut, atau cemas dan sebagainya, peranan konselor sangat menonjol, terutama untuk memulai wawancara konseling (interview counseling)
- Klien yang tidak memiliki kemampuan verbal untuk memulai wawancara konseling, konselor dapat memberikan bantuan untuk menggiring klien kepada pokok-pokok permasalahan yang ingin diungkapkan.
- Masalah-masalah klien yang sudah jelas memiliki data, fakta atau informasi, lebih lanjut bisa diambil langkah-langkah tertentu oleh konselor dalam memecahkan masalah klien.
- Klien yang telah mampu dan mau menerima hasil dari pelaksanaan konseling, untuk selanjutnya akan mau melanjutkan konseling.

Adapun langkah-langkah dari pendekatan direktif konseling ini adalah :

1. Analisis

Langkah analisa ini berarti pengumpulan data, fakta atau informasi tentang diri klien dan lingkungannya. Data, fakta atau informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan alat-alat pengumpul data yang

memadai.

2. Synthesis

Langkah sintesa ialah suatu langkah pemilihan terhadap sumber data, fakta atau informasi yang telah tersedia, data, fakta atau informasi yang tersedia dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang atau akan dihadapi dalam proses konseling. Dalam langkah ini juga dilakukan perangkuman dan penyusunan data, fakta atau informasi yang telah tersedia itu untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada pada klien bersangkutan serta kesanggupannya untuk menyesuaikan diri.

3. Diagnosis

Langkah diagnosis berarti suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakekat serta sebab-sebab yang dihadapi.

4. Prognosis

Langkah prognosa ialah suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dalam kegiatan proses konseling.

5. Treatment

Langkah pemeliharaan yang merupakan inti dari pada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha diantaranya : menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan klien ; menafsirkan data, fakta atau informasi yang telah tersedia kepada klien ; memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai kegiatan

bersama dengan klien ; memberikan bantuan kepada klien dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

6. Follow-up

Tindak lanjut adalah merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan. (Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 108-111)

B. Frustrasi

1. Pengertian Frustrasi

Kekecewaan (frustrasi) merupakan konsep dasar, yang banyak dibicarakan dalam tulisan-tulisan berkenaan dengan kesehatan mental, atau yang membicarakan tafsiran aktivitas psikologi seseorang. Dikatakan seseorang itu kecewa bila ia menghadapi halangan untuk memuaskan suatu motivasi atau mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya. Jadi kekecewaan itu berlaku bila seseorang menghadapi halangan yang merintanginya untuk memuaskan motivasi-motivasi. Kekecewaan juga adalah keadaan emosi dan motivasi yang dirasakan oleh seseorang jika ia menghadapi rintangan yang menghalanginya untuk memuaskan motivasi-motivasinya. (Hasan Langgulung, 1992 : 59)

Dan menurut Kartini Kartono dalam bukunya "Hygiene Mental dan kesehatan mental dalam Islam "menyatakan bahwa frustrasi adalah satu keadaan, dimana satu kebutuhan tidak bisa terpenuhi dan tujuan tidak bisa tercapai, sehingga orang kecewa dan mengalami satu barriere (halangan) dalam usahanya mencapai satu tujuan. (Kartini Kartono, 1989 : 50)

Jadi frustrasi merupakan satu kondisi seseorang yang dalam usaha dan perjuangannya mencapai satu tujuan atau memuaskan suatu motivasi mendapatkan halangan atau rintangan sehingga harapannya menjadi gagal dan merasa sangat kecewa.

2. Penyebab Frustrasi

Dikalangan para ahli terdapat anggapan bahwa frustrasi disebabkan oleh sebagai berikut :

a. Tidak terpenuhinya akan kebutuhannya

Dari pengalaman para ahli terbukti bahwa gangguan jiwa terjadi antara lain akibat dorongan untuk memenuhi keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya, bila kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi orang akan merasakan tidak enak, gelisah dan kecewa. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dibagi atas dua golongan yaitu :

1. Kebutuhan primer yaitu kebutuhan jasmaniah (fisik) seperti ; makan, minum, seks dan lain-lain
2. Kebutuhan rohaniah (psikis dan sosial)

Tidak selamanya orang dalam kehidupan ini dapat memenuhi kebutuhan diatas, karena bermacam-macam suasana yang mempengaruhi dan yang harus dihadapinya. Jika tidak terpenuhi maka orang akan gelisah dan mencari jalan untuk mengatasinya dengan cara yang wajar maupun yang tidak wajar atau kurang sehat.

Untuk menutupi atau mengimbangi kekurangan-kekurangan yang dirasakan dalam memenuhi kebutuhan-

kebutuhan tersebut perlu adanya kepercayaan kepada Tuhan

b. Rintangan

Frustrasi merupakan "perasaan" yang bukan fakta, frustrasi adalah perasaan yang timbul bila seseorang menjumpai jenis rintangan tertentu pada jalan ke tujuan tersebut.

Perasaan-perasaan akan timbul apabila rintangan itu tidak bisa diatasi dan bila kegagalan untuk mengatasinya mengancam kesehatan pribadi seseorang jika tujuan itu melibatkan diri seseorang. (Zakiah Daradjad, 1985:32)

3. Bentuk-bentuk Frustrasi

Dalam "Kamus Lengkap Psikologi" bentuk-bentuk frustrasi dibagi menjadi 4 yang antara lain sebagai berikut :

a. Frustration

Suatu keadaan ketegangan yang tidak menyenangkan, ditandai dengan kecemasan dan aktivitas simpatetis yang semakin meningkat disebabkan oleh rintangan dan hambatan.

b. Frustration Agresion Hypothesis

Asumsi ini menyatakan bahwa frustrasi selalu mengarah pada suatu jenis tingkah laku agresi baik secara implisit maupun eksplisit.

c. Frustration Response

Suatu sifat kepribadian faktorial yang melibatkan ujung kutub positifnya berupa kemarahan, depresi dan usaha-usaha mencontohnya.

d. Frustration Tolerance

Kemampuan untuk menderita karena gagal dan dihalang-halangi namun tanpa mengalami kerusakan psikologis yang tidak semestinya. (JP. Chaplin, 1981 : 200-201)

Berdasarkan bentuk-bentuk frustrasi sebagaimana tersebut diatas, maka frustrasi yang dialami oleh "S" termasuk pada golongan pada golongan frustrasi Agresion Hypothesis karena diri klien berada dalam situasi bahwa keinginannya terhalang dan tidak terpenuhi, oleh karena klien tidak mau dihalangi keinginannya kemudian ia menunjukkan kemarahan serta pelampiasan kekecewaan yang disalurkan melalui kemarahan itu sehingga memperlihatkan adanya emosi yang menggerakkan tingkah laku klien. Dimana emosinya menyebabkan ia melakukan bermacam-macam tingkah laku seperti ; marah tanpa alasan yang jelas, mudah tersinggung, mudah dirundung kesedihan, malas dalam segala aktivitas dan terutama ibadah ritual (shalat) serta setiap harinya hanya melalui dengan tidur saja.

Dorongan keinginan atau tuntutan seseorang itu memang tidak selamanya mudah terpenuhi. Untuk sampai pada sesuatu yang diinginkan, seseorang dihadapkan pada masalah pilihan-pilihan yang kadangkala mudah dilakukan atau mungkin terhalang sesuatu sehingga tidak terpenuhi.

Masalah hambatan pemenuhan tersebut boleh jadi disebabkan oleh keinginan, cita-cita atau etika yang digantungkan terlalu tinggi atau juga disebabkan tuntutan yang berasal dari luar kita serta dari luar kemampuan manusia.

Keinginan yang digantungkan terlalu tinggi, hal ini bisa terjadi karena lingkungan yang membentuk seseorang, tingkat pendidikan dan juga orientasi hidupnya sehingga kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan masalah yang dalam bentuknya adalah frustrasi, stress dan lain sebagainya.

4. Frustrasi Dalam Pandangan Islam

Berbicara konsep frustrasi dalam pandangan Islam maka tidak akan pernah didapati istilah frustrasi itu. Sebab istilah frustrasi memang berasal dari bahasa Inggris "Frustrate" yang artinya menggagalkan, menghalang-halangi, mengecewakan. (Hohn M. Echols & Hasan Shadily 1995 : 259)

Dari istilah ini menjadi frustration yang artinya kegagalan, kekecewaan atau putus asa. namun banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menyinggung senama dengan maksud tersebut, sebab frustrasi merupakan penyakit yang ada dalam jiwa atau hati manusia. Diantaranya ialah :

يٰٓبَنِيَّ اِذَا لَهَبَوْا فَخَمَسُوْا مِنْ يُّوسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا تَابِئُسُوْا
مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهُ لَا يَأْتِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُوْنَ

Artinya : "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf : 87)

Dengan demikian seseorang yang mengalami putus asa atau kecewa sehingga hilang semangat hidup, tidak percaya diri, seringkali marah, tidak mau berusaha lagi untuk mencapai yang lebih baik bagi dirinya, hal ini merupakan sikap yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Seharusnya ia senantiasa bersyukur lantaran ia masih diberi kekuatan (kesehatan jasmani) yang dapat dijadikan dasar untuk mencari yang lebih baik bagi dirinya serta tawakal kepada Allah.

Dengan ini semua akan membuatnya semakin tentram dalam jiwa dan bahagia didunia dan akhirat.

لَا يَكِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : "Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Al-Baqarah:286)
(Depag, 1989:72)

C. Bimbingan Penyuluhan Agama dalam mengatasi frustrasi dengan pendekatan direktif konseling

Didalam membantu permasalahan "S" yang mengalami ketegangan jiwa (frustrasi) karena kehilangan pekerjaannya sehingga menyebabkan dirinya tergoncang dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri, yaitu dapat diatasi dengan jalan salah

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَ
الْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah : 155) (Depag, 1989:39)

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya : "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. (QS. Al-Baqarah :147) (Depag, 1989:37)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي
فِي الصُّدُورِ

Artinya : "Maka apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar ? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada. (QS. Al-Hajj:46) (Depag, 1989:519)

Dari berbagai ayat diatas, dapat dimengerti bahwa manusia didalam dadanya memang terdapat penyakit yaitu penyakit jiwa dan diantara penyakit jiwa itu adalah frustrasi yaitu keputusan akibat sesuatu yang tidak terpenuhi dan sesuatu tersebut memang diharapkan dalam hidupnya.

Pernyataan Al-Qur'an tentang putus asa ini dapat dilihat dalam surat Yusuf ayat 87, yang diuraikan dengan kata "Taiasu" dengan demikian istilah frustrasi dalam Islam memang ada, akan tetapi tidak langsung dinyatakan dalam istilah frustrasi. Istilah disini berarti kiasan yang serupa seperti tekanan bathin, putus asa, rasa takut, dan lain sebagainya.

Islam sangat memperhatikan penyakit jiwa atau hati, sebab penyakit sangat berpengaruh terhadap ketenangan bathin yang pada akhirnya mengganggu masa depan manusia itu sendiri seperti adanya perasaan tertekan dan konsep berfikir yang tidak logis sehingga dirinya merasa tidak berguna lagi didunia.

Memang manusia diciptakan oleh Allah dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Disebutkan dalam Surat An-Nisa ayat 28 :

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya : "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia itu dijadikan bersifat lemah. (Depag, 1989 : 28)

Kecenderungan dorongan dan emosi manusia yang berputus asa, hilang semangat hidup, apatis, membenci dirinya sendiri, merasa dirinya sial dan tidak mau lagi berusaha terhadap sesuatu yang lebih baik bagi dirinya merupakan sikap berfikir yang tidak rasional. Dan seharusnya ia senantiasa bersyukur kepada Allah lantaran ia masih diberi kesadaran atas kekeliruan yang ia lakukan, sehingga akan lebih berhati-hati untuk melangkah atau mengambil keputusan selanjutnya yang tidak membahayakan bagi dirinya, sehingga timbul optimis dan percaya diri dalam hidup.

✓Frustrasi ini merupakan penyakit rohani dan hal ini dilarang, seorang yang frustrasi adalah orang yang kufur nikmat dan cenderung pada kekafiran karena ia merasa terputus dan tidak ada sandaran tiap absolut. Orang yang berputus asa ini adalah orang yang berjiwa negatif, qalbunya sakit atas masalah yang menyentuhnya. Ia kehilangan kepercayaan pada dirinya, tidak tahu akan kemudinya, dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Menjelmalah duka cita yang dalam akhirnya karam dalam lautan keputusasaan. Dalam kefrustrasiannya adakalanya manusia akan memaki-maki khaliqul alam sehingga terjerumus pula kelambah kekufuran.

Larangan Allah SWT untuk berputus asa sangatlah beralasan, karena orang yang berduka cita karena cobaan dan perasaan dosa akibat perbuatannya akan menyeret kelembah dosa. Padahal kalau kita kaji lebih mendalam berbagai cobaan didunia ini sebenarnya adalah cambuk (peringatan)

bagi seseorang dan ibrah (contoh) untuk yang lain.

Akibat ujian itu, mungkin untuk sementara dapat merubah nasib seseorang, yang juga merupakan ujian bagi sikap mental seseorang. Tidak sedikit diantara manusia yang jujur dan mengidahkan norma alamiah dalam kedukaan, akan tetapi belum tentu mental mereka sedemikian rupa, sekiranya nasib berubah 180 derajat atau sebaliknya kecuali mereka yang penuh keyakinan akan takdir Allah dalam segala hal.

Pergantian antara suka dan duka adalah suatu kunci yang dapat mengubah atau membolak-balikkan kandungan hati, tinggal sejauh manakah keimanan serta ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. karena sesungguhnya pada tiap kandungan dada manusia disoroti serta diperhatikan oleh Allah SWT.

5. Frustrasi sebagai Masalah Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Kehidupan didunia ini penuh dengan cobaan dan ujian demikian halnya yang terjadi dalam kehidupan klien. Pada suatu saat Allah pasti menguji umatnya. Sekarang Allah menguji salah satu umatnya yaitu klien (S), yang dihadapkan pada masalah yang sulit ia pecahkan sehingga mengalami frustrasi.

Masalah frustrasi klien ini berawal dari adanya kehilangan satu pekerjaannya yang merupakan harapan bagi hidupnya kelak serta untuk mencukupi kebutuhan orang tuanya. Sebab dengan pekerjaannya itulah klien dapat mencukupi kebutuhan pokok setiap hari. Tetapi pada kenyataannya dengan adanya berbagai macam krisis ini akhirnya klien

terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Sehingga klien tidak dapat lagi mencukupi kebutuhannya serta kebutuhan yang lainnya.

Hal ini membuat klien merasa kecewa atas kegagalannya ditambah lagi tidak ada satupun lowongan pekerjaan dalam perusahaan, sehingga klien seringkali merenung sedih dan sejak saat itulah klien setiap harinya hanya tidur dan malas dalam berbagai aktivitas serta malas dalam melakukan ibadah ritual (shalat) serta seringkali marah tanpa ada alasan yang jelas.

Dari permasalahan tersebut, inti persoalannya adalah kecewa terhadap situasi yang terjadi karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan kata lain kecewa karena tidak terwujud keinginannya dan tidak bisa menerima kenyataan yang terjadi.

Masalah hambatan pemenuhan tersebut boleh jadi disebabkan oleh keinginan, cita-cita atau etika yang digantungkan terlalu tinggi atau boleh jadi disebabkan tuntutan yang berasal dari luar kita serta dari luar kemampuan manusia. (WF. Maramis, 1990 : 68)

Keinginan yang digantungkan terlalu tinggi, hal ini bisa terjadi karena lingkungan yang membentuk seseorang, sistem pendidikan dan orientasi hidupnya, juga terlalu tinggi sehingga kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan masalah yang dalam bentuknya dapat berupa gangguan kejiwaan diantaranya adalah frustrasi.

satunya adalah pendekatan bimbingan penyuluhan agama dengan memakai teori Conselor-Centered, karena klien yang mengalami ketegangan membutuhkan bantuan agar dapat menetralsir ketegangan tersebut, yaitu dengan cara konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengeluarkan semua penyebab ketegangan jiwa (frustrasi). Dengan begitu konselor tahu apa sebab klien mengalami frustrasi tersebut.

Tujuan dari direktif konseling ini adalah untuk membantu orang lain mengaktualisasikan potensi yang baik yang dimiliki, terutama membantu klien yang kurang memperoleh pengalaman dari lingkungan untuk memenuhi tujuan dan keinginannya, dengan cara mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau memberikan hal-hal yang diperlukan klien agar bisa mengikuti apa yang ditentukan secara otoriter oleh terapis.

Pendekatan Directive Counseling diterapkan kepada klien yang tidak memiliki sumber-sumber untuk mengatasi persoalan atau tidak bermotivasi atau motivasinya terbelenggu.

Salah satu tugas utama terapis adalah mengerti secara peka dan akurat pengalaman dan perasaan-perasaan klien sebagaimana perasaan-perasaan itu tampil selama interaksi dari saat ke saat dalam pertemuan terapis.

Dalam kepenasehatannya, agar agama dijadikan sebagai pedoman hidup serta dapat mempengaruhi dalam jiwanya. Salah satu bentuk nasehat terhadap klien tersebut mungkin ada baiknya seorang konselor agama mengadakan hubungan yang baik untuk membentuk kepercayaan antara keduanya. Dimana, konselor meng-

gunakan bahasa klien atau sebagai seorang pribadi oleh karena itu perlu Bimbingan dan Penyuluhan agar dia mampu menghilangkan dan mengatasi berbagai faktor yang menimbulkan gangguan jiwa.

Dalam hal ini agama mempunyai pengaruh sangat penting dalam kehidupan seseorang, hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Zakiah Daradjad dalam bukunya "Peranan Agama dalam Kesehatan Mental" adalah bahwa agama mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Memberikan bimbingan hidup
2. Menolong dalam kesukaran
3. Menentramkan batin

(Zakiah Daradjad, 1988 :56)

Dalam buku tersebut Dr. Zakiah Daradjad menyebutkan tiga fungsi pokok agama, yang mana ketiga fungsi tersebut bisa digunakan dalam terapi yaitu antara konselor dengan konsele. Sebab agama disini mempunyai pengaruhn sangat penting dalam menolong seseorang yang dalam kesulitan. Seperti yang telah diterangkan diatas yaitu frustrasi akibat kehilangan pekerjaannya. Pekerjaan merupakan suatu aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan didalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

Dikatakan sebagai aktivitas dinamis, mempunyai makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan seorang muslim harus penuh dengan tantangan (challenging), tidak monoton dan selalu

berupaya untuk mencari terobosan-terobosan baru (inovative) dan tidak merasa puas dalam berbuat kebaikan. (Toto Tasmara, 1995 : 10)

Dan membudayakan kebiasaan bekerja akhirnya akan menjadi salah satu ciri utama setiap pribadi muslim yang menjadikannya sebagai the thought and spirit of time-citra dan semangat yang terus memberikan ilham dalam perjalanan kehidupannya, dimana mereka akan mengukir sejarah dengan tapak-tapak prestatif.

Disamping itu, manusia menurut pandangan Islam, adalah makhluk yang istimewa, ia tidak hanya diciptakan berbeda akan tetapi melebihi makhluk-makhluk lainnya, terutama karena disamping dilengkapi dengan indra utama, pendengaran dan penglihatan, manusia juga dianugerahi akan pikiran.

Namun sebagaimana diketahui bahwa dalam diri manusia terkandung aspek positif dalam arti kekuatan potensi sebagai bekal untuk mengatasi dan mengembangkan kehidupan, juga terkandung aspek negatif dalam arti keterbatasan dan kelemahan. Sebagaimana realita pada diri yang harus dipahami sedemikian rupa agar tidak menjadi hambatan dalam menjalani hidup ini.

Salah satu aspek positif itu adalah dilengkapinya manusia dengan kemampuan berfikir sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Dengan daya berfikir manusia mampu mengembangkan dan berusaha memecahkan masalah.

Sedangkan aspek negatifnya adalah ketidak berdayaan, ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan perkembangan lingkungannya.

Dengan kedua potensi itu manusia memecahkan masalah, tapi disisi lain karena ketidak mampuannya, banyak menimbulkan ketegangan jiwa atau frustrasi. Namun demikian upaya pemecahannya juga dia sendiri yang diharapkan mampu memecahkannya. Seperti firman Allah dalam Surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, hingga kaum itu sendiri merubah nasibnya. (Depag, 1989:370)

Dalam uraian diatas, para ahli dalam upaya memecahkan atau mengatasi masalah, stress atau frustrasi sebagaimana menggunakan metode ilmiah yang berdasarkan analisis yang diperoleh melalui pengamatan indra, maka hasil usahanya itu ada tiga kemungkinan yaitu dapat menyelesaikan atau mungkin sebagian dapat diselesaikan tetapi sebagian lagi tidak.

Sehingga teori-teori yang dilontarkan hanya mampu mengatasi secara bagian demi bagian saja, bukan langsung pengobatan yang menyeluruh. Kendatipun demikian, langkah-langkah yang mereka tempuh pada dasarnya dipandang sebagai langkah pencaharian praktis dari pernyataan firman Allah dalam surat Yunus ayat 57 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ حُوسْبَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهَدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmad bagi orang-orang yang beriman. (Depag, 1989:315)

Demikian juga ditegaskan dalam firman Allah yang lain dalam surat Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi :

وَيُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : "Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmad bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian." (Depag, 1989:437)

Danjuga dapat dilihat dalam Surat Fussilat ayat 44.

Demikianlah sekilas Islam terhadap upaya yang ditempuh para ahli dengan beberapa metode yang sistematis dan hasil penelitian, dalam menganalisa masalah ketegangan jiwa atau frustrasi.

D. Kriteria Keberhasilan Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Berhasil dan tidaknya dari usaha Bimbingan dan Penyuluhan Agama sebagian besar tergantung pada pribadi klien sendiri yang memerlukan pertolongan berupa kesediaan dan kesanggupannya untuk mengatasi masalahnya atau kesulitan yang dihadapinya.

Proses konseling itu dapat dikatakan berakhir manakala ditandai dengan kriteria sebagai berikut :

1. Klien telah mencapai kemajuan yang baik dan juga pengertian tentang diri akunya mulai timbul.
2. Timbul perasaan ambivalen pada diri klien yaitu perasaan seolah-olah ia ditinggalkan seorang diri menghadapi persoalannya.
3. Adanya suatu perhatian dari pihak klien terhadap konselor yang sifatnya mulai berlainan, dia mulai menaruh perhatian terhadap soal-soal pribadi konselor. (Koestoer Partowisastro, 1982 : 129)

Pelaksanaan Bimbingan dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Klien merasa bebas dari berbagai hambatan yang menghalangi dirinya dalam menghadapi dunia luar.
2. Klien menyadari dengan tegas keadaan dirinya, kemampuan dan kekurangan yang ada pada dirinya. (Koestoer Partowisastro, 1982:135)
3. Klien dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan sepenuh hati.

4. Dirasakan ketentraman dan kebahagiaan hidupnya karena rasa terjalannya pribadi dengan Tuhan.
5. Klien memperoleh filsafat hidup yang realistis yang tertanam didalamnya nilai-nilai agama. (HM. Arifin, 1976 : 25)

Dari kriteria diatas, dapat diketahui tanda-tanda perubahan pada diri klien sehingga klien menyadari akan kesalahan pola pikirnya yang tidak logis dan berusaha mengganti atau menghilangkannya, sehingga klien dapat merasakan keberhasilan dan kepuasan hidup.

Berkaitan dengan masalah dalam skripsi ini yaitu yang berjudul Upaya Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi frustrasi akibat kehilangan pekerjaannya, maka ukuran keberhasilannya ditandai dengan :

1. Klien sudah tidak mudah tersinggung dan tidak ering marah tanpa alasan.
2. Klien tidak mudah sedih
3. Klien mulai menjalankan aktivitas ritual (shalat) serta aktivitas yang lain.
4. Klien sudah mengurangi kebiasaan tidur dengan mengerjakan hal-hal yang positif.
5. Klien sudah tidak tertekan lagi jiwanya atau tidak terlalu kecewa dengan kenyataan yang sedang dihadapinya.
6. Klien sudah menyadari bahwa semua yang dialami adalah cobaan dari Allah SWT, yang harus dihadapi dengan lapang dada, bersabar serta tabah dalam menghadapinya, disamping itu dia harus berusaha menurut kemampuannya.